

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM “JEMBATAN PENSIL” KARYA EXAN ZEN

Aji Wisnu Atmoko dan Suprapti

STKIP PGRI Trenggalek  
Email: [suprapti532@gmail.com](mailto:suprapti532@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to obtain an objective picture of the value of honesty, discipline, and social care character education in the main character in the film “Jembatan Pensil” by Exan Zen. This research is descriptive and uses documentation methods to collect data. The research data in the form of transcribed conversations became the text in Exan Zen's “Jembatan Pensil” film which reflected the subject matter in the research variable. The results of this study include the value of honesty character education in the main characters in the words, there is honesty in the form of trust and no hypocrisy. The value of honesty character education in the main character in the action, there is honesty in accordance with the heart and not betraying. The value of education is the character of discipline in the main character in terms of time, there is discipline in managing time and leaving something that is not useful. The educational value of the character of discipline in the main character in terms of regulations, there is obeying self-regulation and school rules. The value of socially caring character education in the main character in helping, there is a friend's help and a little data helps the community. The value of social care character education in the main character in terms of generosity, there is a sense of sincerity and empathy.*

**Keywords:** *Character Education Value; Honesty; Discipline; Social care; The main character; Film*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran objektif tentang nilai pendidikan karakter kejujuran, kedisiplinan, dan peduli sosial pada tokoh utama dalam film “Jembatan Pensil” karya Exan Zen. Penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Data penelitian berupa percakapan dalam bentuk transkrip teks dalam film “Jembatan Pensil” karya Exan Zen yang mencerminkan pokok masalah dalam variabel penelitian. Hasil penelitian ini meliputi nilai pendidikan karakter kejujuran pada tokoh utama dalam perkataan, kejujuran berupa amanah dan tidak ada kemunafikan. Nilai pendidikan karakter dalam tindakan tokoh utama, yaitu kejujuran dan tidak berkhianat. Nilai pendidikan karakter kedisiplinan pada tokoh utama dalam segi waktu, kedisiplinan dalam mengatur waktu dan meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Nilai pendidikan karakter kedisiplinan pada tokoh utama pada segi peraturan, terdapat menaati peraturan diri sendiri dan peraturan sekolah. Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada tokoh utama dalam suka menolong, terdapat suka menolong teman dan sedikit data menolong masyarakat. Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada tokoh utama segi kedermawanan, terdapat rasa ikhlas dan empati.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan Karakter; Kejujuran; Kedisiplinan; Peduli Sosial; Tokoh Utama; Film

## PENDAHULUAN

Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Menurut Mahbruri (2013:2) Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang di buat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Seiring dengan pendapat berikut bahwa Film merupakan serangkaian gambar yang di ambil dari obyek bergerak, yang kemudian menghasilkan serial peristiwa-peristiwa secara kontinyu dan berfungsi sebagai media komunikasi, media hiburan, pendidikan dan penerangan serta diiringi dengan unsur ekspresi penguat seperti musik, dialog dan juga warna sehingga mampu membuat film itu menjadi serialistis mungkin sehingga memperoleh nilai estetika yang sempurna Widiyatmaka W. dkk (2019:75). Baik film maupun drama merupakan cerminan gambaran kehidupan manusia. Drama merupakan cerita dipentaskan dengan gerak, suara, dan irama tentang kehidupan manusia pada suatu waktu atau masa. Dengan kata lain drama adalah sebuah *genre* sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau percakapan di antara tokoh-tokoh yang ada dalam naskah tersebut (Nuryanto, 2017: 2-3).

Film yang bisa menjadi media pendidikan adalah yang

memuat nilai-nilai cerita mendidik manusia secara menyeluruh. Sedang cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi dan etika seseorang serta mengembangkan potensi pengetahuan yang mendidik, dalam (Setyo, 2016).

Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan penguasaan pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni, dan moral (karakter) bagi peningkatan daya saing manusia sebagai individu, yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan kepada ke-berdayaan masyarakat lokal, kepada masyarakat bangsanya, dan akhirnya kepada masyarakat global Suranto, (2016:82). Namun pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam fungsinya pendidikan (Darmiatun, 2013). Salah satu kajian yang dapat digunakan untuk menganalisis film adalah kajian objektif karya sastra. Kajian objektif merupakan kajian yang digunakan untuk menganalisis mengenai masalah dengan memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik yang terdapat dalam suatu karya sastra, khususnya pada tokoh-tokoh dalam suatu film.

Penanaman pendidikan karakter merupakan suatu

kebutuhan untuk tuntunan di dalam memberikan budi pekerti atau moral yang baik. Pendidikan budi pekerti atau karakter sejalan dengan istilah yang diperkenalkan oleh Ernest Renan bahwa *nation and character building* merupakan pembangunan karakter dan bangsa Ginda Hasibuan A.P (2016:18). Pembentukan karakter merupakan proses perkembangan dalam berpikir yang berkelanjutan dan sampai habis usia, selain itu juga merupakan nilai pendidikan yang bertujuan mendidik karakter seseorang dalam kehidupan, yang salah satunya contohnya sikap disiplin, yang berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid, yaitu menundukkan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar atau disebut dengan sikap kontrol diri. Sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa karakter adalah merupakan kepribadian atau akhlak seseorang yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Mardikarani, 2016:262).

Pendidikan karakter adalah dinamika relasional dari karakter manusia yang mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam atau dari luar dirinya untuk bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan bernegara yang merupakan proses pemberian tuntunan kepada seseorang untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter. Dengan demikian

Febrianshari dkk, (2018:90) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Yang artinya bahwa pendidikan karakter merupakan usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Maka dari itu sebagaimana pendapat berikut ini bahwa kajian nilai karakter yang terdapat dalam karya sastra, termasuk novel biografi, penting dilakukan sebagai salah satu upaya untuk pengembangan dan pembinaan karakter, khususnya bagi generasi muda. Efendi.A (2020:18).

Begitu pula yang tercermin pada tokoh utama dalam film "Jembatan Pensil" karya Exan Zen dicurigai memiliki nilai-nilai pendidikan karakter. Karena mempunyai ciri tersebut, maka film layak untuk dikaji menggunakan Kajian Objektif karya sastra berupa Nilai Pendidikan Karakter.

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana nilai pendidikan karakter kejujuran pada tokoh utama dalam film "Jembatan Pensil" karya Exan Zen? (2) Bagaimana nilai pendidikan karakter kedisiplinan pada tokoh utama dalam film "Jembatan Pensil" karya Exan Zen? (3) Bagaimana nilai pendidikan karakter peduli sosial pada tokoh utama dalam film "Jembatan

Pensil” karya Exan Zen?. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Memperoleh gambaran objektif tentang nilai pendidikan karakter kejujuran pada tokoh utama dalam film “Jembatan Pensil” karya Exan Zen, 2) Memperoleh gambaran objektif tentang nilai pendidikan karakter kedisiplinan pada tokoh utama dalam film “Jembatan Pensil” karya Exan Zen, 3) Memperoleh gambaran objektif tentang nilai pendidikan karakter peduli sosial pada tokoh utama dalam film “Jembatan Pensil” karya Exan Zen.

#### **METODE**

Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016). Pada metode kualitatif penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian (Moleong, 2016).

Dalam metode deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata gambar dan bukan angka-angka. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik

pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016).

Metode penelitian membantu peneliti dalam menentukan urutan kerja dan bagaimana penelitian dilakukan. Melalui metode ini data-data yang termuat dalam film dikumpulkan sebagai perbendaharaan data untuk dapat digunakan sebagai bukti atau keterangan dalam melakukan pengkajian data selanjutnya yang sudah terkumpul atau teridentifikasi itu dapat dianalisis. kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016). Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

Menurut Moleong (2016) untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Untuk memperoleh temuan sesuai dengan kenyataan hasil penelitian dapat dilakukan dengan empat teknik, yaitu: ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, dan pembahasan dengan personal yang lebih kompeten.

#### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan paparan data pada nilai pendidikan karakter kejujuran dalam segi perkataan

ditemukan data sebagai berikut (1) tokoh utama dapat dipercaya atau amanah (2) tokoh utama tidak ada kemunafikan.

Nilai pendidikan karakter kejujuran pada perkataan dapat dipercaya kepada guru sebagaimana pada dialog nomor 139-140 berikut.

Bu.Aida : "Ondeng !, kenapa turun disini, Karet hapusannya sudah tertinggal jauh!, kamu sudah mencarinya "

Ondeng : "*Bukan-bukan, bukan hapusan, Ondeng mau jemput teman*" (KK-SP-139,140)

Dari data di atas dapat diartikan bahwa kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter kejujuran terdapat pada kalimat *Bukan-bukan, bukan hapusan, Ondeng mau jemput teman* dalam hal ini dapat diartikan sebagai kejujuran dalam perkataan yang dimiliki oleh seseorang. Kutipan diatas menunjukkan tokoh utama memiliki nilai pendidikan karakter kejujuran. Dalam hal ini tokoh utama diartikan memiliki kejujuran pada perkataan atau ucapan yang dia jawab pada saat menerima pertanyaan dari bu guru Aida, apa yang dia ucapkan sesuai dengan apa yang akan dia lakukan yaitu turun dari mobil sewa bukan karena mengambil karet hapusan yang sudah jatuh jauh dari lokasinya tetapi dia akan menjemput temannya di jembatan yang letaknya tidak jauh kemudian ke sekolah dengan

berjalan.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa amanah yaitu dapat dipercaya akan selalu mengamankan tugas dan pekerjaan yang disandangnya, merupakan sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam melaksanakan sesuatu tugas, sehingga dia menjalaninya dengan sepenuh hati (Samani, 2012). Apabila berkata seseorang yang amanah akan dipercaya oleh semua orang. Sejalan dengan pendapat Susanti (2013:278) Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang akan selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur juga dimaknai dengan lurus hati, tidak curang, adanya kesamaan antara kenyataan dengan ucapan atau apa adanya.

Nilai pendidikan karakter kejujuran pada perkataan tidak ada kemunafikan kepada Gading sebagaimana pada dialog nomor 384-385 berikut.

Ondeng : "*Tapi? Ondeng sudah tidak lagi mempunyai tas! Ondeng sudah tidak punya lagi buku! Ondeng sudah tidak lagi punya pensil, semuanya jatuh ke sungai, hanyut, tapi bapak sudah pergi*".

Gading : "Ondeng lupa lagi satu hal ya?, disini ada Gading kan, Gading janji akan memberikan (KK-SP-384-385).

Dari data di atas dapat

diartikan bahwa kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter kejujuran terdapat pada kalimat *Tapi Ondeng sudah tidak lagi punya tas, Ondeng sudah tidak lagi punya buku, Ondeng sudah tidak lagi punya pensil, semuanya jatuh ke sungai, hanyut* dalam hal ini dapat diartikan sebagai kejujuran dalam perkataan yang dimiliki oleh seseorang. Kutipan dialog diatas menunjukkan tokoh utama memiliki nilai pendidikan karakter kejujuran. Dalam hal ini tokoh utama diartikan memiliki kejujuran pada perkataan yang mana dia berkata jujur pada Gading bahwa semua peralatan sekolahnya telah hanyut ke sungai, Ondeng sudah tidak punya apa-apa lagi untuk pergi ke sekolah, dalam hal ini Gading akan membantunya untuk membelikan semua atribut sekolah karena dia sangat paham bahwa pendidikan adalah yang terbaik untuk Ondeng supaya memiliki kepribadian yang lebih baik.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa tidak ada kemunafikan atau kepalsuan yang menciptakan kebingungan dan tidak kepercayaan dalam pikiran dan kehidupan orang lain (Komalasari & Saripudin, 2017). Sesuatu yang benar-benar terjadi tanpa ada kebohongan dalam setiap ucapan kepada orang lain.

Berdasarkan paparan data pada nilai pendidikan karakter kejujuran dalam segi tindakan ditemukan data sebagai berikut (1) tokoh utama memiliki kejujuran sesuai kata hati (2) tokoh utama tidak berkhianat

dalam tindakan kejujuran.

Nilai pendidikan karakter kejujuran pada tindakan sesuai kata hati dalam berfikir sebagaimana pada dialog nomor 28 berikut.

Ondeng *menemukan pensil dan berfikir sejenak*, siapa pemilik pensil itu.

Ondeng : “Atar! Atar!, *ini pensilmu*, ini pensilmu”.

(Atar berjalan kembali ke arah Ondeng) (KK-ST-28).

Dari data di atas dapat diartikan bahwa kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter kejujuran terdapat pada kalimat *menemukan pensil dan berfikir sejenak*, dan *ini pensilmu*, dalam hal ini dapat diartikan sebagai kejujuran dalam tindakan yang dimiliki oleh seseorang. Kutipan dialog diatas menunjukkan tokoh utama memiliki nilai pendidikan karakter kejujuran. Dalam hal ini tokoh utama diartikan memiliki kejujuran yang dilakukannya merupakan sebuah tindakan yang jujur, dia mengambil pensil yang terjatuh itu kemudian mengingat siapa pemilik pensil tersebut, kemudian itu diperkuat dia memanggil Atar yang pemilik sebenarnya dari pensil itu, tindakan kejujuran adalah menegakkan kebenaran.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa kata hati adalah perasaan jiwa yang berfungsi sebagai penjaga dan pelindung seseorang manusia. Ia mengajak orang untuk menunaikan apa yang telah menjadikannya kewajibannya, melarangnya kalau sampai

berlaku sembrono dan menyeleweng dan ia pula akan memberikan nilai dan perhitungan setelah amalannya itu dilaksanakan (Mustari, 2017). Kejujuran sesuai kata hati merupakan apa yang dia perbuat tidak menyeleweng dari apa yang dia pikirkan.

Nilai pendidikan karakter kejujuran pada tindakan tidak berkhianat dalam cinta kepada bapak sebagaimana pada dialog nomor 276-277 berikut.

Paman : “Sudah-sudah! Ondeng jangan takut, ada bapak ada bapak, dan walaupun bapak pergi melaut, itu cuma sebenat, bapak pasti kembali ke Ondeng itu pasti, karena bapak cinta sama Ondeng”.

Ondeng : “*Cinta, bapak cinta Ondeng, bapak cinta*

Ondeng”(KK-ST-276,277).

Dari data di atas dapat diartikan bahwa kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter kejujuran terdapat pada kalimat *Cinta, bapak cinta Ondeng* dalam hal ini dapat diartikan sebagai kejujuran dalam tindakan yang dimiliki oleh seseorang. Kutipan dialog diatas menunjukkan tokoh utama memiliki nilai pendidikan karakter kejujuran. Dalam hal ini tokoh utama diartikan memiliki tindakan kejujuran bahwa dia ingin memastikan apakah bapaknya sayang kepadanya atau tidak, pada situasi tersebut Ondeng sedang ada masalah yang mengganggu pikirannya, untuk itu bapaknya datang untuk

menenangkan hatinya.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa tindakan pengkhianatan, yaitu sengaja meruntuhkan kepercayaan orang lain dengan bertindak yang menyalahi aturan tersebut (Mustari, 2017). Jadi, tindakan tidak berkhianat adalah tindakan yang tidak meruntuhkan kepercayaan orang lain.

Berdasarkan paparan data pada nilai pendidikan karakter kedisiplinan dalam segi waktu ditemukan data

sebagai berikut (1) tokoh utama pandai mengatur waktu (2) tokoh utama memanfaatkan waktu.

Nilai pendidikan karakter kedisiplinan pada waktu pandai mengatur waktu dalam berangkat ke sekolah sebagaimana pada dialog nomor 127-128 berikut.

Pelabuhan hura-ura, *ondeng menjemput bapaknya ketika akan berangkat ke sekolah.*

Ondeng : “Bapak, siapa yang cantik ini bapak?” (KD-SW-127,128).

Dari data di atas dapat diartikan bahwa kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter kedisiplinan terdapat pada kalimat *ondeng menjemput bapaknya ketika akan berangkat ke sekolah.* dalam hal ini dapat diartikan sebagai kedisiplinan dalam segi waktu yang dimiliki oleh seseorang. Kutipan di atas menunjukkan tokoh utama memiliki nilai pendidikan karakter kedisiplinan. Dalam hal ini tokoh utama menunjukkan bahwa dia dapat memanfaatkan waktu sebelum berangkat ke

sekolah setiap pagi dia meluangkan waktunya untuk pergi ke pelabuhan untuk menjemput bapaknya dahulu.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa kemampuan mengatur waktu lahir dari sikap hidup yang berdisiplin. Sikap hidup berdisiplin meniscayakan peserta didik untuk mengatur semua kegiatannya berdasarkan skala prioritas (Ali, 2018). Pandai mengatur waktu, dalam kegiatannya pada setiap hari dapat mengatur waktu mana yang harus didahulukan dan mana yang dapat ditinggalkan pada sementara waktu.

Nilai pendidikan karakter kedisiplinan pada waktu, memanfaatkan waktu dalam menggambar sebagaimana pada dialog nomor 16 berikut.

Pak guru: "Sudah-sudah!, Atar tidak boleh mengejek kawanmu seperti itu, *ondeng itu memang tidak pandai matematika, tapi dia pandai menggambar*, siapa diantara kalian bisa menggambar sebagus ini?, setiap orang, setiap anak diberi kelebihan sekaligus juga kekurangan, nah buat apa kita bersombong kalau kelebihan kita terdapat juga kekurangan" (KD-SW-16).

Dari data di atas dapat diartikan bahwa kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter kedisiplinan terdapat pada kalimat *ondeng itu memang tidak pandai matematika, tapi dia pandai menggambar* dalam hal ini

dapat diartikan sebagai kedisiplinan dalam segi waktu yang dimiliki oleh seseorang. Kutipan di atas menunjukkan tokoh utama memiliki nilai pendidikan karakter kedisiplinan. Dalam hal ini tokoh utama pada ucapan pak guru membuktikan bahwa *Ondeng* pandai menggambar, dalam suasana pada kejadian ini dia sedang menggambar sebelum pelajaran dimulai memanfaatkan waktunya untuk hal yang kreatif.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa sikap hidup berdisiplin mengharuskan meninggalkan hal-hal yang tidak berguna atau sia-sia, misalnya bermain berlebihan, nongkrong dipinggir jalan untuk sekedar berkumpul saja, dan lain sebagainya (Ali, 2018). Memanfaatkan waktu yaitu melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat untuk mengubah seseorang menjadi orang yang lebih baik.

Berdasarkan paparan data pada nilai pendidikan karakter kedisiplinan dalam segi peraturan ditemukan data sebagai berikut (1) tokoh utama menaati peraturan dari diri sendiri (2) tokoh utama menaati peraturan yang dibuat oleh sekolah atau lembaga.

Nilai pendidikan karakter kedisiplinan pada peraturan diri sendiri dalam menabung sebagaimana pada dialog nomor 315 berikut.

Paman : "*Ondeng itu selalu menabung uang jajanya di celengan itu*, katanya mau

buat jembatan untuk teman-temannya”( KD-SP-315).

Dari data di atas dapat diartikan bahwa kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter kedisiplinan terdapat pada kalimat *Ondeng itu selalu menabung uang jajanya di celengan itu* dalam hal ini dapat diartikan sebagai kedisiplinan dalam segi peraturan yang dimiliki oleh seseorang. Kutipan di atas menunjukkan kedisiplinan peraturan yang dibuat diri sendiri, Ondeng selalu menabung uang jajannya, tidak semuanya ia belikan saat sekolah, menyisihkan uangnya untuk keperluan lain yang lebih mulia.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa diri sendiri adalah neurotik yang kecewa-gagal menemukan hubungan-hubungan yang hangat dan memuaskan dengan orang lain yang, cenderung akan memisahkan diri tidak mau terikat dengan orang lain menjadi orang penyendiri (Alwisol, 2014). Menaati peraturan diri sendiri yaitu menaati aturan yang dibuat diri sendiri untuk dijalankan. Menjadi ekspresi diri niatan orang yang dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan dan yang secara perlahan membiaskan pada sejenis perilaku yang orang akan rindukan juga ia berhenti mempraktikannya (Mustari, 2017).

Nilai pendidikan karakter kedisiplinan pada peraturan sekolah atau lembaga dalam mengikuti upacara sebagaimana pada dialog nomor 415 berikut.

Meski dengan baju basah, Ondeng dan teman-temannya tetap berbaris dan *mengikuti upacara bendera* dengan kitmat (KD-SP-415).

Dari data di atas dapat diartikan bahwa kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter kedisiplinan terdapat pada kalimat *mengikuti upacara bendera* dalam hal ini dapat diartikan sebagai kedisiplinan dalam segi peraturan yang dimiliki oleh seseorang. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ondeng memiliki kedisiplinan dalam melaksanakan peraturan pada sekolah yang dimana dia tetap mengikuti upacara bendera yang dilaksanakan setiap senin, meskipun dengan baju yang basah akibat terjun ke sungai untuk menyelamatkan temannya.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran, (Suharso & Retnoningsih, 2014). Disiplin kepada sekolah merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu mulai aturan-aturan tertentu (Mustari, 2017).

Berdasarkan paparan data pada nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam segi suka menolong ditemukan data sebagai berikut (1) tokoh utama suka menolong teman (2) tokoh utama sangat sedikit menolong

masyarakat.

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada suka menolong teman dalam terjatuh sebagaimana pada dialog nomor 23-24 berikut. Inal: “aduh” (terjatuh karena disodok atar).

Ondeng : “kamu gapapa”  
(sambil *mengangkat Inal berdiri*) (KP-SM-23,24).

Dari data di atas dapat diartikan bahwa kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial terdapat pada *mengangkat Inal berdiri* dalam hal ini dapat diartikan sebagai peduli sosial dalam segi suka menolong yang dimiliki oleh seseorang. Kutipan di atas menunjukkan kepedulian tokoh utama kepada temannya yang sedang terjatuh dan mencoba untuk mengangkatnya berdiri kembali, dalam hal ini dia sangat memperhatikan temannya ketika ada masalah.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa teman adalah sahabat, kawan, orang yang bersama-sama bekerja, berbuat, berjalan, lawan cakap-cakap sesuatu yang jadi pelengkap, pasangan atau dipakai, dimakan dan sebagainya bersama-sama dalam (Suharso & Ratnoningsih, 2014). Pada dasarnya setiap orang mempunyai sifat karakter yang baik, namun pada pelaksanaannya pengaruh lingkungan dan pendidikan dapat mengubah karakteristik tersebut (Nugraheni, 2012). Menolong teman atau sesama merupakan sikap saling tolong menolong terhadap

sebayanya.

Nilai pendidikan karakter tokoh utama peduli sosial pada suka menolong masyarakat dalam membantu Aida sebagaimana pada dialog nomor 174 berikut.

Ondeng bersama bu guru Aida dan teman-temannya berjalan ke sekolah melewati hutan dan tebing, Ondeng terlihat *membawa koper bu guru Aida* (KP-SM-174).

Dari data di atas dapat diartikan bahwa kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial terdapat pada *membawa koper bu guru* dalam hal ini dapat diartikan sebagai peduli sosial dalam segi suka menolong yang dimiliki oleh seseorang. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ondeng memiliki rasa suka menolong dengan membantu bu guru membawa kopernya yang sudah lelah karena baru saja sampai, dan perjalanan mereka ke sekolah melewati bukit dan tebing.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa masyarakat merupakan pergaulan hidup manusia, sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu dalam (Suharso & Retnoningsih, 2014). Sikap saling tolong menolong merupakan tulang punggung keteguhan suatu masyarakat. Jika tidak ada sifat ini, masyarakat akan ambruk (Mustari, 2017).

Berdasarkan paparan data pada nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam segi

kedermawanan ditemukan data sebagai berikut (1) tokoh utama mempunyai keikhlasan (2) tokoh utama memiliki rasa empati. Nilai pendidikan karakter peduli sosial dermawan dengan ikhlas dalam memberi peralatan sekolah sebagaimana pada dialog nomor 411-412 berikut.

Nia :”mau nulis pakai apa?, buku ga ada? pensil juga ga ada?, terus mau nulis pakai apa?”.

*Ondeng mengambil pensil dari tasnya, dan berfikir untuk membagi pensilnya kepada teman-temannya (KP-SD-411,412).*

Dari data di atas dapat diartikan bahwa kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial terdapat pada *mengambil pensil dari tasnya, dan berfikir untuk membagi pensilnya* dalam hal ini dapat diartikan sebagai peduli sosial dalam segi kedermawanan yang dimiliki oleh seseorang. Kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa Ondeng tidak pelit dan mau berbagi kepada teman-temannya, dia rela pensilnya dipotong kecil-kecil supaya semua teman-temannya dapat menulis.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa ikhlas adalah rasa tulus hati, dengan hati yang tulus dalam (Suharso & Retnoningsih, 2014). Sebagai insan yang berkarakter hendaknya

bersedia berbagi dan tidak kikir (Nugraheni, 2012). Ikhlas merupakan memberikan sesuatu dengan hati yang tulus kepada orang yang benar-benar membutuhkan bantuan.

Nilai pendidikan karakter peduli sosial dermawan dengan empati dalam membantu yang mengalami kesulitan sebagaimana pada dialog nomor 132-133 berikut.

Sopir : “Maaf bu ini ada orangnya!, Ibu duduk di belakang sama Ondeng”.

*Ondeng memberi tempat untuk bu guru di mobil sewa yang akan menuju ke desa (KP- SD-132,133).*

Dari data di atas dapat diartikan bahwa kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter peduli sosial terdapat pada *Ondeng memberi tempat untuk bu guru di mobil sewa* dalam hal ini dapat diartikan sebagai peduli sosial dalam segi kedermawanan yang dimiliki oleh seseorang. Kutipan tersebut menunjukkan sikap dermawan yang dimana Ondeng memberikan tempat untuk bu guru, kedermawanannya yaitu dia membantu orang yang sedang kesulitan.

Pembahasan tersebut sesuai dengan teori bahwa empati merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok lain (Suharso & Retnoningsih, 2014). Empati

merupakan ketika ada orang yang dalam kesulitan yang membutuhkannya hendaknya orang yang berkarakter mulia bersedia memberikan jalan keluar, dan tidak mempersulit orang lain (Nugraheni, 2012).

## **SIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini dapat diuraikan dan disajikan secara berurutan sesuai dengan rumusan masalah yaitu sebafei berikut: (1) Bagaimana nilai pendidikan karakter kejujuran pada tokoh utama dalam film “Jembatan Pensil” karya Exan Zen (2) Bagaimana nilai pendidikan karakter kedisiplinan pada tokoh utama dalam film “Jembatan Pensil” karya Exan Zen (3) Bagaimana nilai pendidikan karakter peduli sosial pada tokoh utama dalam film “Jembatan Pensil” karya Exan Zen.

Nilai pendidikan karakter kejujuran pada tokoh utama dari segi perkataan, terdapat tokoh utama dapat dipercaya atau amanah, yakni kepada bapak, kepada teman, dan kepada guru, selain dapat dipercaya atau amanah terdapat tokoh utama pada perkataan tidak ada kemunafikan atau kepalsuan, yakni kepada pekerja, dan kepada Gading.

Nilai pendidikan karakter kejujuran pada tokoh utama dari segi tindakan, terdapat tokoh utama sesuai kata hati, yakni dalam berfikir, dan bergembira, selain sesuai kata hati tokoh utama pada tindakan tidak

berkhianat, yakni rasa takut, dan cinta kepada bapak.

Nilai pendidikan karakter kedisiplinan pada tokoh utama dari segi waktu, terdapat tokoh utama pandai mengatur waktu, yakni berangkat sekolah, dan menjemput teman, selain pandai mengatur waktu tokoh utama pada waktu meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat atau memanfaatkan waktu, yakni menggambar, membersihkan kelas, dan hari libur.

Nilai pendidikan karakter kedisiplinan pada tokoh utama dari segi peraturan, terdapat tokoh utama menaati peraturan yang dibuat oleh diri sendiri, yakni memperhatikan, menabung, menunggu bapak, mengantar teman, selain menaati peraturan diri sendiri tokoh utama pada peraturan menaati peraturan yang dibuat sekolah atau lembaga, yakni mengikuti upacara, memakai atribut, dan ketertiban di kelas.

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada tokoh utama dari segi suka menolong, terdapat tokoh utama menolong teman, yakni membantu Inal, terjatuh, menyebrangi jembatan, dan dengan Atar. Selain menolong teman tokoh utama pada suka menolong masyarakat, yakni kepa Aida.

Nilai pendidikan karakter peduli sosial pada tokoh utama dari segi kedermawanan, terdapat tokoh utama dengan ikhlas, yakni memberi makanan, dan peralatan sekolah, selain ikhlas tokoh utama pada

kedermawanan rasa empati, yakni tentang pensil, membangun jembatan, mengalami kesulitan, dan menyelamatkan teman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. Aisyah. 2018. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta:Pranamedia Grup.
- Alwisol, 2014. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Darmiatun, Suryatri. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Efendi,A. 2020. *Nilai Karakter dalam Novel Biografi Hatta: Aku datang karena Sejarah Karya Sergius Sutanto*. Jurnal Pendidikan Karakter IV (1),18.
- Febriansari,D dkk. 2018. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan SD. 6(1),90.
- Ginda Hasibuan,AP. 2016. *Penanaman Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Kelas VIII SMP Negeri 5 Tambusai Tahun 2015*. Jurnal Pendidikan Rokania I(1), 81.
- Komalasari, Kokom dan Saripudin, Didin. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Valuses Educatio*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mabruri, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mardikarini.S dan Suwarjo. 2016. *Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter. VI(2),262.
- Moleong, J Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad. 2017. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nugraheni, Sri Aninditya. 2012. *Pengajaran Bahasa Indonesia Bebas Karakter*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Nuryanto, Tato. 2017. *Apresiasi Drama*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Putra A Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setyo, Arifian Adi. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Guruku Karya Dean Gunawan*. Purwokerto: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Dari Repository, (Online),(repository.iainpurwokerto.ac.id), diakses 18 Februari 2019.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,*

- Kualitatif, dan R&D.*  
*Bandung: Penerbit Alfabeta.*
- Suharso & Retnoningsih, 2014.  
*Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Semarang: CV. Widya Karya.
- Suranto, A W. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Tayangan “Mario Teguh Golden Ways”.* Jurnal Pendidikan Karakter. VI(2), 182.
- Susanti, Marlina, dkk. 2013. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Nasar-Nasar Jiwa Karya Budi Sulistyio EN-NAFI.* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.1(2)278.
- Widiyatmaka, W. dkk. 2018. *Nilai Pendidikan Karakter pada Film Sang Kiai.* Jurnal Seni Budaya. 34 (1), 75.